SELF-EFFICACY DAN KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA GUNUNG MELETUS DI KEPUHARJO, CANGKRINGAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

e-ISSN: 2579-8103 p-ISSN:1979-8253

Self-efficacy and Community Preparedness for A Volcano Eruption at Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta

Haddad Atinda Priambada¹, Novita Nirmalasari^{1*}

¹Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia *Email: novitanirmalasari@gmail.com

ABSTRACT

Volcanic Disasters are events that threaten and disrupt human life and the environment. Efforts to reduce disaster risks include increasing community preparedness. Changes in community preparedness behavior are influenced by self-efficacy when facing disasters. This study aimed to describe self-efficacy and community preparedness in dealing with volcanic eruptions in Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. This research was a descriptive study with a sample of 144 respondents from stratified random sampling results. Data were collected using the Indonesian version of the general self-efficacy questionnaire with the context of a disaster and the volcanic eruption preparedness questionnaire. In this study, the majority were female, 78 respondents (54.2%), aged 17-25 years 47 respondents (32.6%), high school education 82 respondents (56.9%), and had been exposed to sources of information 89 respondents (61%). The description of the level of self-efficacy regarding the volcanic eruption is in the high category of 90 respondents (62.5%). Description of preparedness in the emergency response plan aspect with good category 79 respondents (54.9%), knowledge aspect with good category 137 respondents (95.1%), disaster warning system aspect with good category 126 respondents (87.5%), and aspects of resource mobilization with good category 135 respondents (93.8%). The majority of people have a good level of self-efficacy, and a good level of preparedness in terms of good emergency response plans, good knowledge, good disaster warning system aspects, and good resource mobilization aspects. Self-efficacy is very important in increasing community preparedness in facing volcanic eruption disasters.

Keywords: self-efficacy, preparedness, volcano eruption

ABSTRAK

Bencana Gunung Meletus merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan manusia dan lingkungan. Upaya mengurangi risiko bencana salah satunya dengan meningkatkan kesiapsiagaan pada masyarakat. Perubahan perilaku kesiapsiagaan masyarakat dipengaruhi oleh self-efficacy ketika menghadapi bencana. Tujuan penelitian untuk melihat gambaran self-efficacy dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Kepuharjo Cangkringan Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan sampel 144 responden dari hasil stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner general selfefficacy versi Indonesia dengan konteks bencana dan kuesioner kesiapsiagaan bencana gunung meletus. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas berjenis kelamin perempuan 78 responden (54,2%), usia 17-25 tahun 47 responden (32,6%), pendidikan SMA/K 82 responden (56,9%), dan pernah terpapar sumber informasi 89 responden (61%). Gambaran tingkat self-efficacy bencana gunung meletus berada pada kategori tinggi 90 responden (62,5%). Gambaran kesiapsiagaan pada aspek rencana tanggap darurat dengan kategori baik 79 responden (54,9%), aspek pengetahuan dengan kategori baik 137 responden (95,1%), aspek sistem peringatan bencana dengan kategori baik 126

e-ISSN: 2579-8103 p-ISSN:1979-8253

responden (87,5%), dan aspek mobilisasi sumber daya dengan kategori baik 135 responden (93,8%). Mayoritas masyarakat memiliki tingkat self-efficacy baik, dan tingkat kesiapsiagaan dalam aspek rencana tanggap darurat baik, aspek pengetahuan baik, aspek sistem peringatan bencana baik, serta aspek mobilisasi sumber daya baik. Self-efficacy sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi bencana gunung meletus.

Kata kunci: gunung meletus, kesiapsiagaan, self-efficacy

PENDAHULUAN

Sudut pandang geografis menunjukkan Negara Indonesia terletak di antara empat lempeng: Samudra Pasifik, Filipina, Eurasia, dan Indo-Australia. Pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi terletak di bagian selatan dan timur Indonesia dengan sabuk vulkanik. Oleh karena itu, Indonesia sangat rentan terhadap bencana yaitu gunung meletus, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor.^{1,2}

Data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2021, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat indeks risiko sebesar 126.34 dengan interpretasi sedang.3 Provinsi memiliki kerentanan terhadap DIY bencana gunung berapi dikarenakan terdapat gunung berapi aktif di sisi utara DIY, yaitu Gunung Merapi.4 Aktivitas Gunung Merapi mengalami peningkatan yang cukup pada tahun 2020. yang berdampak meningkatnya status kewaspadaan Gunung Merapi dari tingkatan waspada ke tingkatan siaga level III.3

Salah satu gunung teraktif di dunia adalah Gunung Merapi karena periode letusan Gunung Merapi relatif pendek yaitu 3-7 tahun, bahkan hampir setiap hari Gunung Merapi menunjukkan aktivitasnya yang merupakan guguran kubah lava. Gunung Merapi mengalami erupsi besar pada tahun 2010 dan berdampak besar khususnya pada Kecamatan Cangkringan, Sleman yang mengakibatkan 346 korban jiwa meninggal dunia, dengan jumlah pengungsi 25.000-150.000 jiwa. Tingginva periode erupsi Gunung Merapi tersebut membuat masyarakat disekitarnya harus selalu waspada dan memiliki kesiapsiagaan yang tinggi terhadap ancaman bahaya letusan Gunung Merapi.^{1,5}

Riset Great Hansin Equartake di Jepang tahun 1995, dalam masa golden time kebencanaan, korban selamat dipengaruhi oleh kesiapsiagaan diri sendiri 35%, dukungan anggota 31%, keluarga dukungan teman/tetangga 28,1%, dukungan orang disekitar 2,6%, dukungan Tim SAR dan lain-lain 0,9%. penelitian menunjukkan bahwa perolehan pengetahuan seseorang melalui kemampuan untuk melindungi diri dari risiko bencana yang terjadi dan kesiapsiagaan diri menjadi golden time terbesar dalam kebencanaan.6

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan guna mengantisipasi bencana atau memastikan tindakan yang cepat dan tepat dapat terlaksana pada waktu terjadi bencana. UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan sangat penting untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian, tindakan yang tepat guna, dan daya guna.¹

Faktor-faktor yang sering menyebabkan bencana dengan korban adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana, bahaya, sikap, dan perilaku dalam menghadapi bencana. Kurangnya kesadaran diri menyebabkan masyarakat tidak siap menghadapi bencana.7. Perubahan perilaku kesiapsiagaan masyarakat juga dipengaruhi oleh self-efficacy. Dan berdasarkan penelitian, self-efficacy terbukti berkaitan erat dengan kesiapsiagaan individu terhadap bencana.8 Peningkatan self-efficacy meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana. Hal ini

memungkinkan masyarakat untuk dapat bertindak cepat, efektif, dan tenang pada saat terjadi bencana.⁹

Penelitian serupa pernah dilakukan dengan judul Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Boyolali. Penelitian descriptive survei, dengan teknik pengambilan data simple random sampling didapatkan bahwa mayoritas kesiapsiagaan warga dalam kategori (52,8%).10 Penelitian cross sectional menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara selfefficacy dengan kesiapsiagaan bencana pada masvarakat. Penelitian tersebut dilakukan pada 177 responden melalui purposive sampling.11

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada Lurah Kepuharjo, Cangkringan, Sleman. disebutkan bahwa kawasan Desa Kepuhario berada Kawasan dalam Rawan Bencana (KRB). Dari 8 dusun yang berada di Kelurahan Kepuharjo terdapat 4 dusun masuk kedalam KRB III (Dusun Kopeng, Dusun Jambu, Dusun Petung, Dusun Kaliadem), dan 4 dusun masuk kedalam KRB II (Dusun Batur, Dusun Kepuh. Dusun Manggong, Pagerjurang). Dari wawancara tersebut juga didapatkan data bahwa pelatihan dan edukasi tentang kebencanaan terakhir dilakukan pada tahun 2019 dan sampai saat ini masih belum dilakukan kembali dikarenakan pandemi Covid-19. pelatihan Sasaran dan edukasi kebencanaan yang pernah dilakukan terfokus kepada kelompok rentan yaitu orang lanjut usia, anak-anak dan wanita hamil. Hasil wawancara dengan 10 masyarakat di Kelurahan Kepuharjo, Cangkringan, Sleman didapatkan bahwa tidak semua orang pernah mendapatkan pelatihan dan edukasi kebencanaan yang diselenggarakan di kelurahan namun pernah merasakan penyintas korban menjadi Gunung Merapi di tahun 2010. Dari 10 orang tersebut diantaranya, 3 orang pernah mendapatkan pelatihan di tahun 2017, 2 orang pernah mendapatkan pelatihan di tahun 2019, 2 orang pernah mendapatkan pelatihan di sekolah, dan 3 orang belum pernah mendapatkan pelatihan kebencanaan sama sekali.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran self-efficacy dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman.

METODE

ini dirancang untuk Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni tahun 2023 Kelurahan Kecamatan Kepuharjo, Canakringan. Sleman. Yogyakarta. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 12 Mei 2023 Skep/117/KEP/V/2023. dengan No: Responden dalam penelitian merupakan masyarakat Kelurahan Kepuharjo. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah stratified random sampling, sehingga didapatkan sampel 114 orang.

Alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini yaitu berjumlah 2 kuesioner. Kuesioner self-efficacy menggunakan General Self-efficacy Scale versi Indonesia yang sudah dimodifikasi dan disesuaikan konteks bencana. dengan adaptasi kedalam 32 bahasa yang diujikan pada 18.000 responden dari 28 negara termasuk bahasa Indonesia telah melalui proses translasi, back translasi, diskusi group dan adaptasi budaya. Instrumen ini terdiri dari 10 pertanyaan yang akan menggambarkan self-efficacy besarnya seseorang. Rentang skor adalah 10 dan 40 dengan interpretasi semakin tinggi nilai mengindikasikan self-efficacy yang semakin tinggi. Jawaban untuk masingmasing pertanyaan adalah dalam bentuk skala *likert* dengan penilaian antara 1 sampai 4. 12

Kuesioner yang dipakai oleh peneliti telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Kuesioner general self-efficacy telah dilakukan uji validitas dengan nilai 0,528 -0,707 (r hitung > r tabel) dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha 0,847 sehingga kuesioner dinyatakan valid, atau teruji.¹³. faktual Sedangkan kuesioner kesiapsiagaan juga telah dilakukan uji validitas yang dibagi menjadi 4 aspek. Hasil uji dari masingmasing aspek vaitu aspek pengetahuan. dengan nilai 0,403 - 0,639; aspek sistem peringatan dengan nilai 0,607 -0,707; aspek rencana tanggap darurat dengan nilai 0,373 - 0,621; aspek mobilisasi sumber daya dengan nilai 0.487 - 0.749. Hasil uii validitas vang sudah dilakukan menunjukaan bahwa r hitung > r tabel dan dinyatakan valid. Uji reabilitas juga dibagi menjadi 4 aspek, yaitu: Aspek pengetahuan yang diuji dengan nilai Cronbach's Alpha 0,779; Aspek sistem peringatan bencana dengan nilai Cronbach's Alpha 0,617; Aspek rencana tanggap darurat dengan nilai Cronbach's Alpha 0,703; Aspek mobilisasi sumber daya dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,612.¹⁴

Kuesioner kesiapsiagaan bencana menggunakan kuesioner kesiapsiagaan bencana gunung meletus yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya dengan jumlah total 37 pertanyaan dalam bentuk favorable dan unfavorable vang terdiri dari 4 aspek vaitu, pengetahuan, sistem peringatan bencana, rencana tangggap darurat, dan mobilisasi sumber Pertanyaan aspek pengetahuan, aspek sistem peringatan bencana, dan aspek mobilisasi sumber daya berjumlah 24 pertanyaan menggunakan pengukuran skala Guttman. menggunakan skala Guttman. Sedangkan untuk aspek rencana tanggap darurat terdapat 13 pertanyaan dan dengan menggunakan pengukuran skala *likert* dengan penilaian antara 1 sampai 4. 14 Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan (n=144)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Total	144	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	66	45,8
Perempuan	78	54,2
Total	144	100
Usia		
Usia 46-55 tahun	41	28,5
Usia 36-45 tahun	37	25,7
Usia 26-35 tahun	19	13,2
Usia 17-25 tahun	47	32,6
Total	144	100
Pendidikan Terakhir		
SD	24	16,7
SMP	23	16
SMA/K	82	56,9
Perguruan Tinggi	15	10,4
Total	144	100
Keterpaparan informasi		
Sudah pernah	89	61,8
Belum pernah	55	38,2
Total	144	100

Data Primer 2023

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 78 responden (54,2%). Tingkatan usia responden mayoritas pada rentang usia 17-25 tahun (32,6%). Mayoritas pendidikan

e-ISSN: 2579-8103 p-ISSN:1979-8253

terakhir responden pada jenjang SMA/K sebanyak 82 responden (56,9%). Mayoritas responden sudah pernah terpapar sumber informasi mengenai kebencanaan sebanyak 89 responden (61%).

Tabel 2. Gambaran Self-efficacy Masyarakat Kelurahan Kepuharjo dalam Menghadapi
Bencana Gunung Meletus (n=144)

Tingkat Self-efficacy	Frekuensi (n)	Persentase (%)					
Rendah	2	1,4					
Sedang	52	36,1					
Tinggi	90	62,5					
Total	144	100					

Data Primer 2023

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat self-efficacy masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Kelurahan Kepuharjo. Hasil penilaian dibagi menjadi 3 kategori dan rentang skor. Kategori rendah yaitu responden yang mendapatkan total skor ≤19. Kategori sedang yaitu responden yang mendapatkan total skor dalam rentang

20-29. Kategori tinggi yaitu responden yang mendapatkan total skor ≥30. Hasil penilaian dari seluruh responden memiliki self-efficacy pada kategori tinggi yaitu sebanyak 90 responden (62,5%), kategori sedang 52 responden (36,1%) dan kategori rendah 2 responden (1,4%).

.

Tabel 3. Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Gunung Meletus pada Setiap Aspek di Masyarakat Kelurahan Kepuharjo (n=144)

Aspek Kesiapsiagaan	Kui	Kurang		Cukup		Baik	
	n	%	n	%	n	%	
Rencana Tanggap Darurat	0	0	65	45,1	79	54,9	
Pengetahuan	0	0	7	4,9	137	95,1	
Sistem Peringatan Bencana	1	0,7	17	11,8	126	87,5	
Mobilisasi Sumber Daya	2	1,4	7	4,9	135	93,8	

Data Primer 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat pada setiap aspek. Pada pengetahuan, sistem peringatan bencana, dan aspek mobilisasi sumber daya, hasil penilaian dibagi menjadi 3 kategori dan rentang skor. Kategori kurang yaitu responden yang mendapatkan total skor 0-45%. Kategori cukup yaitu responden yang mendapatkan total skor 46-66%. Kategori baik yaitu responden yang mendapatkan total skor dengan rentang skor 67-100%.

Pada aspek tanggap darurat, hasil penilaian dibagi menjadi 3 kategori dan rentang skor. Kategori kurang yaitu responden yang mendapatkan total skor 22-45%. Kategori cukup yaitu responden yang mendapatkan total skor 46-77%. Kategori sikap baik yaitu

responden yang mendapatkan total skor dengan rentang skor 78-100%.

Hasil untuk aspek rencana tanggap bencana darurat gunung meletus berada dalam kategori baik sebanyak 79 responden (54,9%) dan cukup sebanyak 65 responden (45.1%). Pada aspek pengetahuan berada dalam kategori baik sebanyak 137 responden (95,1%) dan cukup sebanyak 7 responden (4,9%). Pada aspek sistem peringatan bencana berada dalam kategori baik sebanyak 126 responden (87,5%), cukup sebanyak 17 responden (11,8%) dan kurang sebanyak 1 responden (0,7%). Pada mobilisasi sumber daya berada dalam kategori baik sebanyak responden (93,8%),sebanyak 7 responden (4,9%) dan kurang sebanyak 2 responden (1,4%).

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Persentase jenis kelamin responden pada masyarakat kelurahan kepuhario paling banvak adalah perempuan 78 responden (54,2%). Hal ini sejalah dengan sebelumnya pada 39 responden yang menunjukkan terdapat sebanyak 23 responden (59%) berjenis kelamin perempuan.¹⁵ Laporan data kependudukan Kelurahan Kepuharjo tahun 2022, penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki dengan jumlah 1.872 penduduk.16

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan pada 53 responden didapatkan data bahwa sejumlah 21 responden (39,6%) berada pada usia 41-60 tahun. Usia merupakan salah satu faktor dalam mempengaruhi kesiapsiagaan mempengaruhi serta tingkat kecemasan pada saat terjadi bencana alam. Batas usia produktif di Indonesia mulai dari usia 15-64 tahun. Masyarakat yang lebih produktif akan aktif dalam lebih meningkatkan pengetahuan mereka tentang bencana dan berusaha untuk menjadi lebih siap untuk menghadapi bencana letusan gunung. 10

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini terbanyak yaitu SMA sebanyak 82 responden (56,9%). Penelitian serupa tentang kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana juga didapatkan hasil bahwa mayoritas responden dengan pendidikan SMA sebesar 135 responden (35,5%).17 Hal ini juga didukung penelitian lain yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebesar 32 responden (39%).¹⁸ Pendidikan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapsiagaan masyarakat, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh semakin mempermudah masyarakat dalam menerima informasi terkait kesiapsiagaan. Pendidikan bencana akan meningkatkan kesiapsiagaan bencana. 19,20

Hasil persentase keterpaparan informasi, mayoritas responden sudah

pernah mendapatkan informasi terkait kesiapsiagaan bencana sebanyak 89 responden (61,8%). Sejalan dengan sebelumnya yang penelitian mengungkapkan bahwa dari 35 responden sebanyak 27 responden (77,1%) pernah mengikuti pelatihan kebencanaan.21 Pada penelitian lain didapatkan responden yang pernah kebencanaan mengikuti pelatihan $(94,4\%)^{22}$ sebanyak 51 responden dengan penelitian Berbeda menyatakan bahwa responden yang belum pernah mengikuti pelatihan penyelamatan bencana alam sebesar 98.59%.23 Keterpaparan informasi kebencanaan memiliki pengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat.24 Informasi mengenai kesiapsiagaan bencana dan keselamatan merupakan prioritas utama yang menjadi fokus dalam mengatasi pemerintah dan kejadian dan mengurangi angka meningkatnya pencegahan korban bencana. 17,25 Peningkatan pengetahuan pendidikan dengan kebencanaan secara efektif dapat meningkatkan kesiapsiagaan pada siswa. Hal ini dibuktikan dengan ada pengaruh yang melalui pendidikan kebencanaan terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana (pvalue<0,05). 19

Gambaran *Self-Efficacy* Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak responden (62.5%)memiliki tingkat self-efficacy tinggi. Seialan dengan penelitian vana dilakukan pada 177 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat self-efficacy tinggi yaitu sebanyak 101 responden (57,1%).¹¹ Penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat self-efficacy dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 70 responden (76,1%).²⁶ Penelitian lain dengan 160 responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar

responden masuk dalam kategori self-efficacy rendah sebanyak 90 responden (56,2%).⁸ Selain itu pada penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori self-efficacy rendah sebanyak 185 responden (76,2%).²⁷

Keyakinan seseorang tentang kemampuan untuk melakukan sesuatu yang dapat mempengaruhi kehidupan disebut self-efficacy.28 Beberapa faktor, pengalaman termasuk individu, pengelaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis dan emosional, memengaruhi self-efficacy.29 Penelitian sebelumnya didapatkan data bahwa rata-rata self-efficacy sebesar 27,89.30. Pengaruh sumber keberhasilan diri, yaitu pengalaman sukses dan persuasi adalah penyebab keberhasilan diri yang tinggi. Sebagian besar responden telah selamat dari gempa bumi dan tsunami sebelumnya. Sebelum proses belajar mengajar dimulai, responden dalam penelitian ini biasanya menerima ceramah singkat untuk meyakinkan, mendorong, dan memberikan penghargaan atas upaya untuk mencapai mereka tujuan. Masyarakat yang sudah pernah mendapatkan informasi kebencanaan sudah sering mengalami bencana memiliki kesiapsiagaan dan self-efficacy yang lebih tinggi dari pada yang belum pernah.11

Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat yang pernah terpapar sumber informasi tentang kebencanaan yaitu sebanyak 89 responden (61%) memiliki self-efficacy pada kategori tinggi yaitu sebanyak 90 responden (62,5%). Analisa bivariat pada penelitian responden sebelumnya dengan masyarakat didapatkan data bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesipasiagaan dengan self-efficacv (0,000, p<0,05).11

Hasil penelitian juga didukung oleh penelitian sebelumnya pada penelitian sebelumnya bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan self efficacy baik sangat siap menghadapi bencana tanah longsor yaitu sebanyak 23 responden (95,83%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan *self efficacy* cukup siap dalam menghadapi bencana tanah longsor sebanyak 6 responden (46,15%) dan responden yang memiliki pengetahuan self efficacy kurang tidak siap dalam menghadapi bencana tanah longsor sebanyak 1 (33,33%). 31

Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Aspek Rencana Tanggap Darurat

Hasil penelitian pada aspek rencana tanggap darurat diperoleh kategori baik yaitu sebanyak 79 responden (54,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya disebutkan bahwa 45 responden (49,5%) masuk dalam kategori baik. Penelitian serupa yang menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori baik sebanyak 27 responden (45%). 32

Aspek rencana tanggap darurat memiliki persentase terendah dalam kategori baik yaitu 54,9% dari empat aspek kesiapsiagaan dalam penelitian. Hal ini ditinjau dari pernyataan dalam kuesioner sebagian besar responden menjawab setuju dengan pernyataan yang berkaitan dengan penyediaan peralatan evakuasi. penyediaan medis, pelatihan peralatam dan penyelamatan. Penelitian menyatakan rencana tanggap darurat masyarakat terhadap bencana kurang siap dikarenakan masyarakat tidak memiliki peralatan penyelamatan, peralatan evakuasi sederhana. peralatan medis pertolongan pertama, masyarakat jarang mengikuti pelatihan atau simulasi evakuasi.33

Kesiapsiagaan merupakan rencana tanggap darurat, yang berhubungan evakuasi dan dengan pertolongan pertama yang dapat meminimalisir terjadinya korban bencana.34 Rencana tanggap darurat sebaiknya disosialisasikan kepada masyarakat melalui lembaga yang

bertanggungjawab mengenai bencana gunung meletus di wilayah rawan bencana. Kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus. HI ini berdasarkan rencana kegiatan yang disebabkan oleh masyarakat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri dari bencana gunung meletus. Contoh tindakan mengetahui seperti adanya kesepakatan tempat pengungsian atau tempat evakuasi pada saat gunung meletus terjadi, dan peralatan yang diperlukan untuk menyelamatkan diri.35 Realita dan kompleksitas tanggap darurat bencana berbeda dengan kondisi normal. Ketegangan dan trauma akan dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan tanggap darurat bencana untuk mempersiapkan hal tersebut.³⁶

Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Aspek Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap bencana gunung meletus mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 137 responden (95,1%). Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada 91 responden besar responden masuk sebagian dalam kategori baik sebanyak 79 responden (86,8%)¹⁴ Pada penelitian sebelumnya menyatakan sebanyak 28 responden (54,9%) masuk dalam siap.31 kategori Berbeda dengan penelitian lain dengan hasil bahwa mayoritas responden masuk dalam kategori cukup sebanyak 48 responden (80%).32 Penelitian serupa tentang pengetahuan dan sikap masyarakat tentang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana didapatkan data bahwa kesiapsiagaan pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 63 responden (87.5%).37

Pengetahuan dalam indikator kesiapsiagaan mengenai bencana merupakan salah satu alasan utama masyarakat untuk melakukan perlindungan atau upaya untuk mengantisipasi datangnya bencana. 26 Pengetahuan dari hasil pengadaan pengindraan terhadap suatu objek tertentu mempengaruhi pengalaman masyarakat dalam menghadapi bencana. Pengalaman dapat meningkatkan untuk kesadaran mencegah atau mengurangi dampak bencana.38 Penelitian lain tentang kesiapsiagaan bencana pada perawat menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna (p value<0,05) pada perawat yang memiliki pengalaman memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana.39

Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Aspek Sistem Peringatan Bencana

Hasil penelitian menuniukkan bahwa pada aspek sistem peringatan bencana mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 126 responden (87,5%). Sejalan dengan lain disebutkan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori baik sebanyak 89 responden (97,8%).¹⁴ Pada penelitian serupa didapatkan 38 responden (74,5%) masuk dalam kategori siap.31 Sedangkan dalam penelitian besar responden masuk sebagian dalam kategori kurang baik sebanyak 44 responden (73,3%).32 Sistem peringatan bencana terdiri dari tanda peringatan dini dan distribusi informasi terjadinya bencana. Sistem tersebut akan membuat masyarakat bertindak dengan tepat untuk mengurangi korban jiwa, kehilangan harta benda, dan kerusakan lingkungan.³² BNPB mengungkapkan sistem peringatan bencana yang baik merupakan sistem dimana masyarakat mengerti informasi yang akan diberikan oleh tanda peringatan dan mengetahui tindakan yang akan dilakukan, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman dan seberapa sering simulasi yang dilakukan masyarakat.40

Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Pada Aspek Mobilisasi Sumber Daya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pada aspek mobilisasi sumber daya masuk dalam kategori baik sebanyak 135 responden (93.8%).Seialan dengan menyatakan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori baik sebanyak 89 responden (97,8%).14 Pada penelitian sejalan menyatakan bahwa sebagian besar masuk dalam kategori sangat siap sebanyak 9 responden (50%).41 Berbeda dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa sebagian besar responden masuk dalam kategori kurang baik sebanyak 44 responden (73,3%).42 Sumber daya yang mendukung merupakan salah satu indikator kesiapsiagaan mempertimbangkan bagaimana sumber daya yang ada, sumber daya digunakan untuk mempersiapkan ketika dalam darurat.31 kondisi **BNPB** mengemukakan bahwa mobilisasi termasuk penting dalam masyarakat, dengan memahami peran masingmasing ketika terjadi bencana.40

SIMPULAN

Gambaran self-efficacy dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus mayoritas dalam kategori tinggi dan baik. Namun masih diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan self-efficacy masyarakat agar kesiapsiagaan bencana juga meningkat terutama pada aspek tanggap darurat.

DAFTAR RUJUKAN

1. BPBD DIY. Data dan Informasi Bencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. [Internet]. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY. 2021 [cited 2024 Oct 16]. Available from: https://bpbd.jogjaprov.go.id/assets/upl oads/DIBI_2021_BPBD_DIY.pdf

- Cahyo FD, Ihsan F, Roulita R, Wijayanti N, Mirwanti R. Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Keperawatan: Tinjauan Penelitian. JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang). 2023 Jun 30;18(1):87–94.
- 3. BNPB. Indeks risiko bencana Indonesia (IRBI) tahun 2020. BNPB. 2021;78.
- 4. BPPTKG. Status Merapi [Internet]. 2020 [cited 2024 Oct 16]. Available from: https://bpptkg.esdm.go.id/
- 5. BPPTKG. Pertumbuhan Kubah Lava Gunung Merapi. BPPTKG. 2021.
- 6. BPBD. Hari Kesiapsiagaan Bencana: Siap Untuk Selamat [Internet]. Sukabumi; 2021 [cited 2024 Oct 16]. Available from: https://bpbd.wonogirikab.go.id/2021/0 4/27/hari-kesiapsiagaan-bencana-2/
- 7. Hayudityas B. Pentingnya Penerapan Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah untuk Mengetahui Kesiapsiagaan Peserta Didik. Jurnal Edukasi Nonformal [Internet]. 2020;1(1):92–102. Available from: https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/407
- 8. Wurjatmiko AT, Zuhriyah L, Fathoni M. Relationship Between Personal Self-Efficacy and Flood Dissaster Preparedness of Indonesian Nurse. *Public Health of Indonesia*. 2018;4(1):25–30.
- 9. Adams RM, Eisenman DP, Glik D. Community advantage and individual self-efficacy promote disaster preparedness: a multilevel model among persons with disabilities. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2019;16(15):2779.https://www.mdpi.c om/1660-4601/16/15/2779
- 10. Jannah AM, Sari IM. Gambaran Kesiapsiagaan Mayarakat Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dukuh Gebyog Samiran Selo Boyolali. SEHATMAS: Jurnal Ilmiah

- *Kesehatan Masyarakat*. 2023 Jan 30;2(1):54–62.
- 11. Sithoresmi N, Arianto AB, Parulian TS. Hubungan Self-Efficacy dan Kesiapsiagaan dengan Bencana Longsor pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat*. 2022;4(2).
- 12. Novrianto R, Marettih AKE, Wahyudi H. Validitas Konstruk Instrumen General Self Efficacy Scale Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*. 2019;15(1):1.
- 13. Lidya H. Uji Validitas dan Reabilitas General Self-Efficacy Scale (GSES) Versi Indonesia dengan Konteks Bencana pada Masyarakat Terdampak Erupsi Merapi [Tesis Megister Keperawatan.]. [Daerah Istimewa Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada; 2020.
- 14. Wulandari Y, Nurrohmah A, Mustikasari I. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali [Skripsi]. [Surakarta]: Universitas Aisyiyah Surakarta; 2019.
- 15. Kurniawan N. Nirmalasari N. Kesiapsiagaan Siswa terhadap Erupsi Gunung Merapi melalui Video Animasi di SD N Kepuharjo Cangkringan Sleman. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati. 2023 May 31;8(2):109.
- Kelurahan Kepuharjo. Tabel Data Kependudukan berdasar Populasi Per Wilayah Tahun 2022. Kabupaten Sleman; 2023.
- 17. Yulianti DD, Budhiana J, Mariam I, Arsyi DN.Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*. 2023 Mar;8(1):39–53. https://doi.org/10.37362/jkph.v8i1
- 18. Nugrahani PS, Imamah IN. Studi Korelasi Persepsi Risiko Bencana

- dengan Kesiapsiagaan Banjir pada Masyarakat di Bantaran Sungai Bengawan Solo. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*. 2024 Jul 9;5(1):17–25.
- Meilianingsih L, Sugiyanto S. Pengaruh Metode School Watching Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SD Dalam Menghadapi Bencana Di Kecamatan Cicendo Kota Bandung. Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung. 2022;14(2):270–8.
- 20. Dewi NKIK, Rasdini IGAA, Yasa IDwPtG, Wedri NM. AKSINA Education with Crossword Puzzle on Knowledge of Earthquake Disaster Preparedness in Elementary School Students. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*. 2024;4(1):91–5.
- 21. Cholifah AR, Achwandi Moch, Haryanto A. Pengaruh Edukasi dengan Metode Video Base Learning terhadap Ketepatan Penilaian Triase Start pada Relawan LPBI Mojokerto. Stikes Bina Sehat PPNI; 2022.
- 22. Gunawan R. *Hubungan Self-efficacy* dan Empati dengan Altruisme pada Relawan Bencana di PMI Bogor.
 Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta; 2021.
- 23. Hidayati U, Halimatussadiah A. Pengetahuan Rumah Tangga Terhadap Bencana Alam di Indonesia. *Jurnal Riset Pembangunan*. 2022;4(2):67–74.
- 24. Simandalahi T, Apriyeni E, Pardede R. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*. 2019;10(1):107.
- Hastuti H. Peran Perempuan Dalam Menghadapi Bencana Indonesia. Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian. 2017;14(2).
- 26. Nurrezki GSN. Gambaran Selfefficacy Kader Siaga Bencana Pasca Simulasi Gempa Bumi di Kelurahan Pasie Nan Tigo. UniversitasAndalas; 2022.

- 27. Cahyani CA, Fita M, Untari A, Ardiyanto A, Kunci K. Penerapan Media Video Animasi Bencana Alam Gunung Berapi (BELAGUPI) dengan Model Pembelajaran STAD. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. 2020.
- 28. Zeth AHM, Suprayitno G, Rahayu ES, Sulistiyani S. Self-Efficacy and Emergency Preparedness in Indonesia. *Maced J Med Sci.* 2022;10(G):270–4.
- 29. Qiu D, Lv B, Cui Y, Zhan Z. The role of response efficacy and self-efficacy in disaster preparedness actions for vulnerable households. *Natural Hazards and Earth System Sciences*. 2023;23(12):3789–803.
- 30. Mastura HS. Hubungan Self Efficacy dengan Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 dan 6 Banda Aceh. *IDEA Nursing Journal*. 2015;VI(2).
- 31. Endriono N, Farida, Nurhidayati. Hubungan Pengetahuan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat Di RT 01 / RW 02 Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun 2021 . In: Prosiding Seminar Nasional Riset Kesehatan. Tulungagung: STIKes Tulungagung; 2022 [cited 2024 Oct 16]. p. 1-11. Available from: http://jurnalstikestulungagung.ac.id/in dex.php/riset
- 32. Handayani N, Hartutik S. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*. 2021 Dec 31;2(2):61–9.
- 33. Gustini S, Subandi A, Oktarina Y. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Antisipasi Bencana Banjir Di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*. 2021;2(1):53–62.

- 34. Rahil NH, Amestiasih T. Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Pemuda dalam Menghadapi Bencana Gempabumi. Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati. 2021 May 6;6(1):107.
- 35. Zainatunnisa, Satria B. Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 2018;III(3).
- 36. Rizqiyah R, Ernawaty E. Analisis Sistem Pengelolaan Rekam Medis Rawat Inap Di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 2016;5(2):191–200.
- 37. Istiqomah Y, Prajayanti ED. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir. Nursing News: *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2023;7(1):11–21.
- 38. Nirmalasari N, Rizqi Wahyu Hidayati, Dwi Kartika Rukmi, Arif Adi Setiawan. Edukasi Audio Visual dalam Kesiapsiagaan Bencana Gunung Meletus pada Anak Usia Sekolah. *Journal of Innovation in Community Empowerment*. 2022;4(2):84–9.
- 39. Herawati T, Putri AF. Kesiapsiagaan Bencana Perawat di Rumah Sakit Rujukan pada Area Rentan Bencana di Indonesia: Studi Deskriptif. *Journal of Bionursing*. 2023;5(2):128–37.
- 40. BNPB. Geoportal Data Bencana Indonesia [Internet]. Available from: https://gis.bnpb.go.id/
- 41. Madona. Kesiapsiagaan Individu Terhadap Bencana Gempa Bumi di Lingkungan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. *Jurnal Widya Climago*. 2021;3(2):22–31.
- 42. Handayani N, Hartutik S. Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor. Aisyiyah Surakarta *Journal of Nursing*. 2021;28–36.